



**Seloko Adat Jambi:
Kajian Struktur, Fungsi Pragmatik dan Fungsi Sosial**

Suhardianto, Yundi Fitrah
MPBSI Universitas Jambi
Email: dinda.hardianto@icloud.com

Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Jambi,
Jambi, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2018
Disetujui April 2018
Dipublikasikan Mei 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur Seloko Adat Jambi meliputi: rima, irama, larik, dan bait. Selanjutnya penelitian ini juga mendeskripsikan fungsi pragmatik dan fungsi sosial yang terkandung dalam seloko adat Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif-kualitatif. Data penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat seloko adat Jambi. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Seloko Adat Jambi yang terdapat dalam buku lembaga adat provinsi Jambi buku Jilid III Sastra Adat Jambi. Data yang dianalisis diuji keabsahan datanya dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur seloko rima yang memiliki rima awal, tengah (dalam), dan akhir, Lariknya memiliki pola selarik atau sebagian larik. Kemudian untuk bait berisi satu larik, dua larik atau lebih dari empat larik. Seloko Adat Jambi dapat dilihat memiliki dua fungsi yakni yakni fungsi pragmatik dan fungsi sosial. Fungsi pragmatik pada seloko adat jambi meliputi fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis dan fungsi fatik. Sedangkan fungsi sosial meliputi peneguhan nilai agama, penguatan pranata budaya, acuan dasar hukum adat, nilai pendidikan dan hiburan
Kata kunci: struktur, fungsi, seloko adat

Abstract

This research aims to describe the structure of seloko adat jambi consist of rhyme, rhythm, array, and couplet. Then, this research also describe the pragmatic function and social function that contained in seloko adat Jambi. The method used in this research is descriptive qualitative. This research data is in the form of words and seloko adat jambi sentences. The data resources in this research come from seloko adat jambi which in jambi customary institution books Volume III. Validity of the data was analyzed by using triangulation techniques. The results of this research indicate that seloko structure rhyme has a beginning rhyme, middle (in), and the end. Array has a streak pattern or partial array. Then to the couplet contains one couplet, two or more than four couplet. Seloko adat Jambi can be seen to have two functions namely the pragmatic function and social function. Pragmatic functions in seloko adat jambi includes of informational function, expressive function, directive function, aesthetic function and the fatigue function. While social functions include the affirmation of religious values, strengthening of cultural institutions, customary law basic reference, educational and entertainment value.

Key words: structure, function, seloko adat Jambi

PENDAHULUAN

Jejak perkembangan sastra di Indonesia tengah menemukan titik cerah. Hal ini disebabkan manusia terus menghubungkan antara realita dan imajinasi dalam ide dan pemikiran yang kompleks. Oleh sebab itu, sastra dapat dikatakan lembaga sosial. Karangan-karangan sastra merupakan perluasan dan perpanjangan dari tafsir terhadap kaidah-kaidah dan konsep-konsep ketuhanan tentang metafisika, etika, kalam, sejarah, estetika, epistemologi, dan antropologi. Karena perannya itu karangan-karangan tersebut turut pula membentuk pandangan hidup, sistem nilai dan gambaran dunia (*weltanschauung*) penduduk kepulauan Melayu khususnya, Nusantara umumnya, Braginsky (1993:14). Hasil peniruan (mimesis) terhadap alam semesta membuat sastra bersifat dinamis, berubah, dan memiliki panggung sendiri dalam sistem kehidupan. Untuk itu sastra tidak hanya menyajikan keelokan dan keindahan semata (*dulce*), melainkan menyajikan pesan yang bermanfaat (*utile*).

Dunia sastra selalu berkembang mengikuti perubahan zaman. Hal ini yang membawa sastra Indonesia pecah menjadi dua bagian yakni sastra lama dan sastra baru. Dimana dalam setiap masa itu memiliki ciri khas yang otonom dan absolut. Karya sastra lama berkembang dalam masyarakat yang memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Oleh karena itu, bersifat moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama. Sebaliknya, sastra baru tidak terikat dengan adat kebiasaan masyarakat sekitarnya, Djamaris (1993:25).

Interaksi antar manusia dan lingkungannya melahirkan budaya dengan tatanan kehidupan yang humanistik. Manifestasi manusia atau sekelompok orang yang hidup bersama untuk mengolah ide, gagasan, dan tindakan menghasilkan produk budaya berupa tradisi-tradisi, norma-norma, dan aturan-aturan. Hal tersebut tercipta berdasarkan kesepakatan lahiriah dan batiniah secara kolektif untuk menjadikannya pedoman hidup. Hal ini juga terlihat masyarakat Jambi sebagai subetnis Melayu mentransformasikan produk budayanya ke dalam bentuk ajaran-ajaran atau aturan-aturan berwujud sastra Melayu.

Sastra Melayu, secara relatif dan subjektif diklasifikasikan menjadi sastra tradisional dan modern. Selanjutnya, dari sastra tradisional dapat digolongkan dalam dua bentuk, yakni sastra istana (tertulis) dan sastra lisan. Kebanyakan sastra istana ditemukan dalam bentuk tertulis (naskah) seperti hikayat maupun syair. Sedangkan sastra lisan, dominan berkembang pada level rakyat atau di luar istana. Sehingga, pola penyebarannya secara lisan dari mulut ke mulut, bahkan lintas generasi. Bentuk sastra lisan adalah mite, legenda, dongeng, pantun, seloko, mantera, dan lainnya, Badudu (1984:63).

Berdasarkan hasil studi pustaka terhadap sastra Melayu belum mencapai angka yang bisa dikatakan cukup untuk mengangkat sastra Melayu itu sendiri. Padahal, sastra Melayu merefleksikan pemikiran, kearifan lokal, dan warisan rohani bangsa Indonesia yang sangat penting dan berharga. Selain itu, laju globalisasi kini mulai menggerus keberadaan sastra Melayu. Kondisi ini akan semakin parah dengan terbatasnya jumlah para ahli (maestro) sastra Melayu.

Penelitian dari sudut pandang struktur dan fungsi akan membuahkan hasil secara ilmiah dan menyeluruh (*holistik*). Selain dalam upaya mendokumentasikan secara otentik, juga berpotensi mengapresiasi sastra Melayu secara utuh dan terarah. Dengan demikian, sastra Melayu tidak hanya dipahami sebagai produk budaya, melainkan karakter dan ideologis masyarakat penggunanya. Dengan mengkaji secara struktur dan fungsi, maka makna-makna, baik yang tersajikan secara eksplisit maupun implisit dapat diketahui, dipahami, dihayati, dan dilestarikan oleh masyarakat pada umumnya, Endraswara (2005:32).

Sastra Melayu yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sastra lisan berwujud seloko. Sejumlah rangkaian bukti berdasarkan data observasi di lapangan, seloko masih eksis dan populer pada masyarakat penggunanya. Akan tetapi, masyarakat penggunanya belum memahami seloko dari sudut pandang struktur dan fungsi secara mendalam. Sehingga dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan informasi baru, terkait hubungan antar unsur seperti rima, irama, larik, dan bait yang membentuk seloko. Sedangkan fungsi seloko yang diketahui oleh masyarakat penggunanya, hanya sebatas pedoman hidup dan hiburan. Padahal dilihat dari sudut pandang fungsi, seloko menduduki peran penting seperti dapat meneguhkan nilai-nilai agama, medium pengukuhan pranata budaya, dan acuan dasar dalam hukum adat setempat.

Sebaliknya, belum ada peneliti yang dapat membongkar seloko dari perspektif struktur, fungsi pragmatik dan fungsi sosial. Hal ini mengindikasikan keterbatasan literatur atau rujukan terkait seloko secara utuh dan menyeluruh. Jadi pemahaman masyarakat pengguna seloko, tidak hanya sebatas eksplisit belaka melainkan implisit. Semua hubungan unsur yang membentuk seloko, dapat dipahami secara rinci dan mendetil.

Seloko berkembang pada masa kerajaan Melayu klasik sekitar abad ke-7 hingga sekarang. Untuk itu, masyarakat penggunanya yang merupakan pewaris dari generasi sebelumnya, harus memahami seloko dari segi nilai guna (*dulce*) yang termaktub secara rinci dalam struktur informasi. Termasuk ragam bahasa sastra dalam seloko seperti syair, pantun, mantera, dan peribahasa yang telah dikombain secara kompleks dalam seloko.

Seloko lahir atas dorongan komunitas adatnya untuk merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan alam. Oleh karena itu, seloko menjadi produk budaya dua dimensi (*dimention of twin*) yakni sebagai karya sastra hasil kreatifitas masyarakat dan ajaran-ajaran agama (Islam) yang bersumber dari Alquran. Hal itu, hanya dapat diketahui dari teori sastra yakni struktur dan fungsi.

Pada tingkatan filosofis dan ideologis, seloko adat Jambi mengandung tata nilai “*Adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah, syara’ mengato adat memakai.*” Kutipan Seloko singkat ini memiliki muatan padat sekaligus fondasi yang paling dasar bagi adat. Pasalnya, seloko dijadikan masyarakat penggunaannya sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma, kaidah-kaidah, dan tradisi-tradisi agar selalu dipatuhi, Abdul (2002:76).

Seloko Adat Jambi merupakan ungkapan tradisional yang mewarnai kultur masyarakat Jambi. Sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tutur kata, seloko mempunyai arti kiasan dan pengertian yang sudah jelas. Seloko adat Jambi adalah ungkapan yang mengandung pesan, amanat petuah, atau nasehat yang bernilai etik dan moral. Penggunaan ungkapan seloko merupakan kebiasaan masyarakat sehari-hari sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma. Dari aneka ungkapan seloko tersebut dapat ditelusuri peranan adat yang membina masyarakat yang diiringi dengan sanksi atau hukum jika ada pelanggaran.

Ungkapan-ungkapan seloko adat Jambi merupakan kodifikasi nilai-nilai budaya masyarakat Jambi yang mencerminkan pandangan hidup (*way of life*), seperti nilai religius dan nilai etik (moral), serta nilai sosial. Nilai-nilai itu meliputi kaidah-kaidah pranata sosial dan tingkah laku yang dianggap benar oleh masyarakat yang bersangkutan. Pengungkapan kehidupan sosial masyarakat Jambi tercermin dalam seloko adat Jambi.

Penggunaan seloko adat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan yang dikatakan Madjid (2001:19) bahwa seloko adat ini berfungsi sebagai penuntun untuk berbuat kebaikan bagi masyarakat Jambi. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang menuntun, mengarahkan serta melarang masyarakat untuk berbuat hal yang berlawanan dengan norma-norma. Itulah mengapa seloko adat tidak bisa lepas dari keseharian masyarakat Jambi.

Penggunaan seloko terbagi atas tujuh pembagian (Lembaga Adat Provinsi 2001: 31-52), yaitu : 1) Seloko adat Jambi dalam Hukum Adat, 2) Seloko adat Jambi dalam Perkawinan Adat Jambi, 3) Seloko adat Jambi tentang kepemimpinan, 4) Seloko adat Jambi tentang hal-hal

yang buruk, 5) Seloko adat Jambi dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan bermasyarakat, 6) Seloko adat Jambi tentang kewajiban diri sendiri, dan 7) Seloko adat Jambi dalam kehidupan keluarga. Penggunaan seloko ini terus dipertahankan oleh masyarakat Melayu Jambi hingga saat ini. Meskipun, telah ada pergeseran-pergeseran, akibat pengaruh kebudayaan asing. Spesifikasi dari ketujuh klasifikasi seloko tersebut dijadikan objek penelitian. Hal ini disebabkan seloko yang berhasil dihimpun dari berbagai literatur memiliki relevansi dengan teori struktur, fungsi pramatik, dan fungsi sosial.

Ada beberapa aspek penting mengapa seloko adat Jambi ditelaah dari segi struktur dan fungsi. Pertama, seloko memiliki hubungan erat dengan penyebaran agama Islam di wilayah Jambi. Seloko berkembang secara tradisional dan alamiah yakni dari mulut ke mulut. Proses seloko awalnya hanya bersifat hiburan, kata-kata yang diindahakan, dan pemanis bahasa ini, menjadi media dari ajaran-ajaran agama. Bahkan tidak tertutup kemungkinan bukan agama Islam saja, agama Budha bahkan Hindu telah terlebih dahulu memanfaatkan seloko.

Kedua, seloko hingga saat ini, dipergunakan oleh komunitas adat dan masyarakat dalam hukum adat. Aturan-aturan dalam hukum adat tidak tertulis atau diterbitkan penguasa namun tumbuh dan hidup dalam seloko. Kendati demikian, masyarakat menjalankannya atas kesadaran individu dan kelompok. Hukum adat perdata mengatur penyelesaian perselisihan dalam masyarakat (*silang sengketu*), sementara hukum adat pidana terkait perbuatan kejahatan dan pelanggaran (berbuat salah) untuk mengadili dan menjatuhkan sanksi atas kejahatan seseorang. Aturan serta sanksi telah terakomodir dengan baik sehingga sangat praktis digunakan.

Ketiga, seloko mampu menimbulkan kelegaan emosional (*katarsis*) bagi penikmatnya. Terbukti pada saat pembacaan seloko *tunjuk ajar tegur sapo* kepada pengantin. Seperti pada kutipan seloko berikut: *hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicecah, bak aur dengan tebing, tebing runtuh aur tebawo*. Seloko tersebut berarti jika mendapatkan nikmat (rezeki) yang besar maupun yang kecil sama-sama dinikmati, jalinan kasih sayang akan tumbuh dan terjaga karenanya. Pendengar atau penikmat seloko menjadi terhibur sekaligus mendapatkan pengetahuan tatanan berkeluarga dan berumah tangga.

Keempat, seloko memiliki karakteristik dicirikan oleh sastra (Danandjaja: 1986: 12). Dengan demikian, banyak ahli memasukkan seloko dalam sastra lisan dengan bentuk puisi lama. Pasalnya, seloko merupakan sistem proyeksi, yakni sebagai alat cermin angan-angan suatu keinginan, alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, dan alat pendidik anak serta masyarakat secara luas.

Kelima, belum banyak masyarakat dan para ilmuwan yang menginsafi bahwa dalam seloko terkandung sesuatu yang penting dan berharga yaitu warisan rohani bangsa Indonesia.

Karim (2007:8) mengatakan bahwa:

Padahal karya-karya tulisan masa lampau, seperti halnya sastra Melayu merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada, akan tetapi, karya-karya dengan kandungan informasi mengenai masa lampau itu tercipta dari latar sosial budaya masyarakat pembaca masa kini. Sebagai akibatnya, banyak karya tulisan masa lampau dirasakan tidak mudah dipahami.

Berdasarkan pola pikir di atas, maka penelitian ini akan menerapkan teori sastra yakni struktural dan fungsi. Hal ini dikarenakan seloko merupakan sebuah struktur yang unsur-unsur pembentuknya saling berjaln erat satu dengan yang lain. Di samping itu, seloko juga memiliki fungsi komunikatif (*information*), ajaran dan peringatan (*education*) dalam masyarakat dan komunitas adat. Seloko dapat dikatakan merupakan bagian yang amat penting dari peradaban masyarakat Melayu. Selain menjaga peradaban dan nilai-nilai adat istiadat, sastra juga dapat membentuk masyarakat yang modern. Seloko telah hidup dan berkembang secara fleksibel mengikuti zaman hingga sekarang.

Keutuhan dalam keragaman (*unity of variety*) menelaah adanya varian tertentu dalam keseluruhan sastra Melayu yang juga beraneka, sangat diperlukan mengenal dengan tepat setiap struktur dan fungsi yang mengkhhususkannya. Seloko adat Jambi secara keseluruhan dan utuh terdiri dari dua kategori struktur formal yang meliputi irama, rima, larik, dan bait. Fungsi Seloko Adat Jambi dapat dilihat keindahan (*dulce*) dan nilai guna (*utile*). Secara spesifik fungsi seloko adat Jambi dapat dikaji melalui fungsi pragmatik atau bahasanya dan fungsi seloko itu sendiri bagi masyarakat. Mengacu pada dua aspek tersebut dapat dikembangkan menjadi fungsi pragmatik terdiri dari fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi estetis, fungsi direktif dan fungsi fatik. Sedangkan fungsi dalam kehidupan masyarakat meliputi peneguhan nilai-nilai agama, penguatan pranata budaya, fungsi pendidikan (*education*) dan hiburan serta acuan dasar hukum adat.

Penelitian ini bermaksud memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal, memahami, menikmati, dan mempelajari seloko adat Jambi. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menganalisis fenomena populernya seloko adat Jambi di kalangan masyarakat penggunanya, dengan menerapkan ilmu sastra dan fungsi. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk struktur Seloko Adat Jambi, mendiskripsikan fungsi pragmatik Seloko Adat Jambi dan, mendiskripsikan fungsi sosial Seloko Adat Jambi.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap seloko dengan ilmu sastra yaitu, struktural. Setelah ditelaah secara struktural, maka seloko adat Jambi ditelaah secara fungsi yang meliputi fungsi pragmatik dan sosial. Dengan analisis ini diharapkan akan terjawab fokus penelitian, seperti yang dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah struktur Seloko Adat Jambi?
2. Bagaimanakah fungsi pragmatik Seloko Adat Jambi?
3. Bagaimanakah fungsi sosial Seloko Adat Jambi?

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Mengenai struktur, Wellek dan Warren (1992: 56) memberi batasan bahwa struktur pengertiannya dimasukkan kedalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetik. Jadi struktur karya sastra (fiksi) itu terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk adalah cara pengarang menulis, sedangkan isi adalah gagasan yang diekspresikan pengarang dalam tulisannya. Menurut Jan Van Luxemburg (1986: 38) struktur yang dimaksudkan, mengandung pengertian relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara keseluruhannya.

Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan. Istilah struktur sering dikacaukan dengan sistem. Definisi dan ciri-ciri struktur sering disamakan dengan definisi dan ciri-ciri sistem.

Pada seloko terdiri dari unsur-unsur yang membentuk makna secara umum dan menyeluruh. "Hakikat karya sastra itu baru tampak dalam keterpaduan struktur yang total dan keseluruhan makna yang unik yang terkandung dalam teks". (Ratna, 2010:88) bahwa:

Makna unsur-unsur karya itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Antara unsur karya sastra itu ada koherensi atau pertautan erat; unsur-unsur itu tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit. Dari hubungannya dengan bagian lain itulah unsur-unsur itu mendapatkan maknanya.

Ada dua hal yang selalu akan muncul dalam strukturalisme. Pertama, pembacaan teks, secara teks itu sendiri. Karena teks seloko dalam penelitian ini berupa struktur formal. Kedua, segala unsur itu dilihat dalam hubungan unsur-unsur dalam teks itu, karena setiap unsur tersebut membentuk suatu jaringan hubungan. Dalam hal ini, perlu dihubungkan antarstruktur formal dan hubungan antarunsurnya.

Struktur formal seloko merupakan medium bagi pemangku adat untuk memberikan ajaran, nasihat, dan pedoman hidup kepada masyarakat pendukungnya. Seloko adalah kuatren-kuatren yang berirama. Biasanya satu larik berima aaaa seperti syair, terdiri atas sampiran dan isi seperti pantun, serta dapat pula berdiri sendiri tanpa ada hubungan antara sampiran dan isi. Namun seloko tidak semerta-merta berstruktur baku seperti halnya pantun. Terkadang seloko tidak memiliki sampiran melainkan langsung menggunakan isi dengan istilah atau perumpamaan tertentu. Seloko juga tidak selalu berima aaaa atau abab, inilah yang membuat seloko terlihat unik dan patut untuk dikaji lebih jauh. Struktur formal terdiri dari berbagai unsur seperti irama, rima, larik, dan bait. Struktur formal seloko terdiri atas irama, rima, larik dan bait yang bersama-sama membangun seloko. Dengan demikian, unsur-unsur yang membangun seloko adat Jambi dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Unsur Rima

Rima merupakan persamaan bunyi dalam seloko pada awal, tengah dan maupun akhir baris syair. Rima juga di dalam seloko yang dapat dilihat berdasarkan kosakata yang dipilih dalam tiap seloko. Rima dalam seloko terletak pada tiap larik atau baris yang di susun dalam suatu keutuhan seloko. Namun tidak sepenuhnya seloko mempunyai keteraturan rima, karena seloko lebih mengedepankan pesan yang dikandungnya bukan kepada rima yang dimiliki atau yang tersusun dalam seloko itu sendiri.

2. Unsur Irama

Dalam seloko adat Jambi Irama yang digunakan dapat dikategorikan ke dalam dua klasifikasi yaitu Metrum dan Ritme. Pradopo (2012:40) mengatakan bahwa:

Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantian yang tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap saja. Ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya.

Irama dalam seloko yang tegas dan nyata serta merupakan kuatren-kuatren yang berirama, dapat mempengaruhi para pembaca atau pendengar secara lebih mendalam. Irama seloko menimbulkan semacam katarsis atau kelegaan emosional dalam jiwa penggemarnya.

3. Unsur Larik

Kata-kata yang diatur dalam deret disebut larik. Setiap satu larik tidak selalu mencerminkan satu pernyataan, mungkin saja satu pernyataan dapat ditulis pada satu larik atau lebih. Larik dalam seloko adat Jambi pun pada umumnya mengandung 4 kata sampai dengan 20 kata. Namun, kata-kata dalam satu larik, biasanya berupa sampiran maupun isi. Peralpnya, dapat dikatakan, pola larik seloko, tidak tetap seperti syair dan pantun, melainkan tidak teratur, tetap, dan baku. Karim (2007:89) bahwa “pemuka adat menggunakan sejumlah ungkapan yang sering timbul dalam seloko sebagai formula selarik sebagian larik bahkan lebih”.

4. Unsur Bait

Bait pada umumnya dalam karya sastra semisal puisi atau pantun merupakan pernyataan atau kalimat cerita yang terdiri empat larik atau baris dan mengandung pokok pikiran atau peristiwa. Pada seloko adat Jambi pada susunan kata dalam setiap irama, rima, dan larik tidak terikat dengan sampiran dan isi seperti pantun, melainkan keseluruhannya berupa isi (pesan) namun tetap membentuk bait dalam pembentukan struktur keseluruhan bentuk seloko itu, dan adakalanya seloko juga mempunyai bentuk yang hampir serupa dengan pantun atau puisi.

Selain memiliki bentuk yang tidak mengikat, bait dalam seloko adat Jambi juga ada yang terdiri dari empat larik, bersajak sama atau berima aaaa. Tiap-tiap lariknya memiliki jumlah suku kata yang tak tentu, tetapi yang paling biasa ditemukan adalah yang terdiri dari delapan sampai sepuluh kata. Dalam bentuk lahiriah, larik pada setiap bait syair ataupun seloko ini mempunyai kekhususan. Dalam puisi Melayu tradisional seperti seloko formula bait tersebut para pemuka adat lazimnya sangat ketat dan fanatik terhadap aturan-aturan tradisionalnya. Hal ini dikarenakan isi dari seloko itu sendiri yang ingin disampaikan bukan karena mengikat pada kepatuhan bait yang ditetapkan itu semata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif kualitatif. Digunakan metode ini karena sesuai dengan karakteristiknya yang lebih menekankan diri

peneliti sebagai alat. Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian deskriptif analisis, ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menggambarkan dan menguraikan. Meskipun demikian, analisis berasal dari bahasa Yunani, *analyein* (*ana*= 'atas', *lyein*= 'lepas', 'urai'), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya. Analisis penelitian ini, metode deskriptif-kualitatif digabungkan dengan metode formal. Mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis. Yang perlu dipertimbangkan adalah metode yang lebih khas, yang merupakan metode utama. Metode yang utama dalam penelitian ini adalah metode formal. Metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk dan isi.

Data dalam penelitian ini adalah seloko adat Jambi yang memiliki beberapa struktur yakni, rima, irama, larik, dan bait. Data yang dikumpulkan juga bersumber dari transformasi fungsi seloko, yaitu fungsi pragmatik meliputi fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis dan fungsi fatik. Sedangkan fungsi sosial Seloko Adat Jambi berupa peneguhan nilai agama, pengukuhan pranata budaya, pendidikan, dan nilai hiburan. Sumber data adalah buku-buku kumpulan Seloko Adat Jambi yang bersumber referensi terpercaya yang diperoleh dari lembaga Adat Provinsi Jambi, Lembaga Adat Kota Jambi, dan Lembaga Adat Muaro Jambi. Terutama buku Lembaga Adat Provinsi Jambi tahun 2001 yang berjudul "Jilid III Sastra Adat Jambi. Jambi".

HASIL PENELITIAN

Hasil pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu menganalisis, Mengidentifikasi, dan mendeskripsikan Seloko Adat Jambi, meliputi; (1) struktur seloko adat Jambi yang meliputi irama, rima, larik, dan bait. Selanjutnya, (2) fungsi seloko adat jambi yang terbagi atas dua, yaitu fungsi pragmatik yang meliputi fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi fatik. Fungsi kedua adalah fungsi seloko adat Jambi terhadap masyarakat, yang meliputi peneguhan nilai-nilai agama, pengukuhan pranata budaya, acuan dasar hukum adat, dan pendidikan serta hiburan.

Struktur Seloko Adat Jambi

Struktur Rima

Pada seloko adat Jambi, terdapat Rima atau bunyi berdasarkan posisi kata dalam larik atau baris yaitu; sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), sajak akhir. Seloko adat Jambi terdiri dari empat larik dalam satu bait berirama atau bersajak sama, (a-a-a-a). Artinya, pada setiap akhir larik pada satu bait memiliki persamaan bunyi vokal, konsonan, maupun diftong yang mengandung hakikat ekspresi dan daya *evokasi*.

Seloko	Berstruktur Rima
<i>Nan ado tempat bekinta(ng)</i> <i>Nan cerdik tempat berundi(ng)</i>	Pada teks seloko di samping menunjukkan unsur rima karena memiliki pola sama, yakni konsonan (ng) pada bagian akhir larik. Hal ini dapat dikatakan demikian, karena memasuki bagian sajak akhir dalam setiap lariknya.

Struktur Irama

Irama adalah aspek bunyi, yang merupakan suatu gerak teratur, suatu rentetan bunyi yang menciptakan gerak yang hidup yaitu, pergantian turun-naik, panjang-pendek, keras-lembut ucapan bunyi bahasa (*pendengaran*), bukan menekankan pada pengelihatian (*keberaksaraan*). Kehadiran aspek-aspek tersebut berguna untuk pertimbangan estetika dan pelafalan. Syair merupakan karya sastra lama, maka konvensi-konvensi yang berlaku pada dirinya sangat ketat. Berbeda dengan karya sastra melayu tradisional lainnya, Seloko merupakan kombinasi dari Syair, Pantun, Mantera, dan Petatah Petitih yang iramanya mengacu kepada karakter pesan yang hendak disampaikan. Tekanan-tekanan pelafalannya (pembacaannya) terdiri atas dua sampai empat tekanan seperti contoh berikut ini:

Seloko	Berstruktur Irama
<i>Musim elok ketika baik/</i> <i>Teluk tenang rantau selesai padi menjadi/</i> <i>Keayek cemetik keno/</i> <i>Kedarat jerat keno/</i> <i>Kebalik rumah durian runtuh/</i> <i>Naek kerumah anaklah lahir/</i> <i>Ke dapur lemlanglah tejulur/</i> <i>Rumput mudo kerbaunyo gemuk/</i> <i>Aek jernih ikannyo jinak/</i>	Pada kutipan seloko di samping memiliki pola irama tidak tetap. Hal ini disebabkan dalam satu bait, dengan empat larik, dan 12 tekanan terdapat ada empat kali perubahan tekanan lemah, kuat, dan berulang. Tekanan ini ditemukan dengan banyaknya vokal yang diulang. Tidak hanya vokal, melainkan konsonan (ok) dan (ik) turut memberikan andil dalam tekanan bernada tinggi (penegasan).

Struktur Larik

Setiap satu larik tidak selalu mencerminkan satu pernyataan, mungkin saja satu pernyataan dapat ditulis pada satu larik atau lebih. Karim (2007:89) mengatakan bahwa

“penyair menggunakan sejumlah ungkapan yang sering timbul dalam seloko tradisional sebagai formula selarik atau sebagian larik”. Dari pernyataan tersebut dapat pula ditemukan dalam teks Seloko Adat Jambi, misalnya *bak tali*, *bak emas*, *bak napuh*, *bak sikok*, kemudian ada juga *tibo diperut*, *tibo dimato*, *tibo diduri*, *tibo dipapan* dan sebagainya. Di sini pemanfaatan ungkapan demikian membantu dalam pemilihan rima, dan mengabadikan “selera dan hasrat” seloko yang lazim. Perhatikan larik-larik berikut:

Seloko	Berstruktur Larik
<i>Bak tali bepintal tigo</i> <i>Bak ernas dengan suaso</i>	Pola sebagian larik maupun satu larik dalam kutipan seloko di samping ditemukan pada kata (Bak tali) dan (bak kernas). Dimana terlihat ada pola sajak awal sebagai pembeda. Dalam satu larik, bisa memuat sebagian larik dan satu larik.

Struktur Bait

Dalam penciptaan bait, pada bagian-bagian tertentu, secara khusus teks Seloko Adat Jambi sangat longgar. Dengan demikian, pada unsur bait tidak selalu patuh terhadap konvensi tradisional layaknya pantun maupun syair. Selok Adat Jambi merupakan pengembangan dari kreatifitas penyairnya. Bahkan pada sebagian unsurnya menjadi satu kesatuan dalam satu baitnya. Adanya dua kata dalam satu larik sangat mempengaruhi fungsionalitas bait.

Seloko	Berstruktur Bait
<i>Bujuk rayu</i> <i>Ugut agat</i> <i>Tipu tepo</i> <i>Samun sakal</i>	Kutipan seloko di samping menunjukkan bait dengan menyimpang dari konvensi yang terdiri dua tekanan (larik), satu irama, dengan pola sajak (g) pada bagian jeda.

Fungsi Pragmatik

Fungsi Informasional

Fungsi informasional adalah fungsi yang memberikan informasi kepada pendengar atau kemana seloko itu diujarkan. Sebagai sastra lisan seloko adat Jambi mempunyai fungsi informasional karena muncul dan berkaitan dengan pemanfaatan seloko adat Jambi itu sendiri yang digunakan untuk penyampaian informasi mengenai bagaimana seluk beluk adat dan budaya yang berlaku provinsi Jambi atau lebih terkhususnya setiap Kabupaten Kota yang ada di provinsi Jambi dan bagaimana masyarakat provinsi Jambi harus bersikap atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ini terjadi pada saat seorang tokoh adat yang berada pada suatu daerah di Provinsi mengutarakan atau menyampaikan seloko adat Jambi yang digunakan

pada acara tertentu. Seloko adat Jambi yang mengandung fungsi informasional adalah sebagai berikut:

Seloko	Fungsi Informasional
<i>Perange bujang tinggallah dibujang perange gadis tinggallah digadis</i>	Berfungsi memberikan informasi kepada sepasang pengantin agar setelah menikah dapat merubah kebiasaan yang tidak baik sewaktu belum menikah.

Fungsi Ekspresif

Seloko adalah karya sastra lisan yang hampir menyerupai puisi, tentu disini mengandung sisi ekspresif yang kental di dalamnya. Fungsi ekspresif yang terkandung di dalam seloko merupakan fungsi yang bersifat ekspresi pikiran, perasaan, sikap, dan pengalaman. Pikiran, perasaan, sikap dan pengalaman yang diekspresikan dalam seloko merupakan hasil perenungan (kontemplasi) yang mendalam tergantung isi dalam setiap seloko. Dari hasil kontemplasi inilah hadir seloko yang biasa di tuturkan oleh tua tengganai atau pemuka adat yang ada di setiap daerah di Provinsi Jambi. Fungsi ekspresif dalam seloko dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

Seloko	Fungsi Ekspresif
<i>Dakdo silang yang idak patut kusut nang idak dapat diselekan keruh nang idak dapat dijernihkan</i>	Fungsi ekspresif tergambar dari seloko ini dengan memiliki tatanan bahasa yang digunakan.

Fungsi Direktif

Dalam seloko, fungsi direktif yang dimaksud adalah fungsi yang menyatakan perintah kepada pendengar atau orang yang dituturkan dari sebuah karya sastra Jambi ini. Melalui media seloko diamnafaatkan oleh tua tengganai atau penutur seloko untuk menyampaikan pesan-pesan, nasihat dan ajaran-ajaran tentang nilai-nilai kebenaran atau kebaikan serta larangan untuk melakukan hal-hal yang dianggap salah. Fungsi seloko bersifar direktif dapat dinyatakan secara langsung atau melalui sebuah ujaran yang menyatakan salah dan benar. Seloko yang mengandung fungsi direktif dapat dilihat pada contoh seloko berikut ini:

Seloko	Fungsi Direktif
<i>Salah ambik dibalikkan salah pake meluluskan bekato benar memake suci memakan halal menumbuk kelesung menampi ke nyiru menyambal ke sengkalan</i>	Memberi perintah kepada masyarakat agar adat yang sebenar adat tidak boleh dirubah, harus dijalankan sesuai dengan kebenaran yang telah ditetapkan menurut adat dan syara yang berlaku.

Fungsi Estetis

Sebagai sebuah karya sastra tentu seloko juga tidak terlepas dari sifat atau hakikat sastra itu sendiri yang mengandung fungsi estetik atau nilai-nilai keindahan. Nilai keindahan atau estetik yang terdapat dalam seloko dapat dilihat dari mulai pemilihan kata atau diksinya ataupun dari tiap bait-bait dalam seloko tersebut. Dengan demikian tentu dalam sebuah keutuhan seloko memiliki fungsi estetik yang sama dengan puisi ataupun karya sastra lain seperti pantun. Fungsi estetik dalam seloko dapat diperjelas dengan contoh berikut ini:

Seloko	Fungsi Estetis
<i>Nang keruh dijernihkan nang bengkok diluruskan</i>	Fungsi estetik muncul dengan menganalogikan air untuk sebuah keadaan yang tidak diharapkan agar bisa dikembalikan kepada keadaannya semula.

Fungsi Fatik

Fungsi fatik berorientasi kepada saluran yang dipakai dalam komunikasi. Saluran yang dimaksud adalah penggunaan bahasa untuk menjaga kontak antara pembicara atau penutur seloko dengan pendengar atau pembaca seloko tersebut. Semua seloko memiliki fungsi seloko karena pada hakikatnya menggunakan media seloko itu sendiri sebagai kontak antara penutur dengan pendengar seloko. Berikut contoh seloko sebagai fungsi fatik yang dapat dengan jelas terbukti adanya kontak yang dijaga antara pemangku adat dengan orang yang disampaikan seloko itu.

Seloko	Fungsi Fatik
<i>Perangai bujang tinggallah dibujang, Perangai gadis tinggallah digadis</i>	Dalam seloko ini saluran yang dijaga kontak bahasanya adalah calon pengantin pria dan wanita sebelum menjalankan kehidupan berumah tangga.

Fungsi Sosial

Peneguhan Nilai Agama

Seloko sebagai karya sastra lisan berisi nilai-nilai pengajaran yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-kemenakannya mengandung nasihat dan juga dilandaskan nilai-nilai agama, sesuai dengan seloko adat yang dijadikan pedoman yaitu adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Berikut ini adalah seloko adat Jambi yang berfungsi sebagai peneguhan nilai-nilai agama.

Seloko	Peneguhan Nilai-nilai Agama
<i>Lelap kemalingan, lupo ketinggalan, sio-sio negeri alah, hal ke iko utang tumbuh</i>	Makna yang terkandung di dalam seloko banyak mengandung nilai-nilai pengajaran agama islam.

	Nilai-nilai tersebut baik secara hubungan sesama manusia, manusia dengan Allah SWT, manusia dengan dirinya sendiri, maupun hubungan manusia dengan alam
--	---

Pengukuhan Pranata Budaya

Seloko adalah karya sastra lisan atau sastra lama yang dasar penciptaannya oleh orang tua terdahulu memang berdasarkan budaya dan kearifan lokal melayu jambi. Budaya menjadi salah dasar pemersatu dan memperkuat jalinan silaturahmi dari berbagai lapisan masyarakat. Sampai saat ini budaya melayu Jambi terus diperthankan dan dijaga kelestarian oleh berbagai pihak terkait. Seloko adat merupakan bagian dari budaya jambi.

Seloko	Pengukuhan Pranata Budaya
<i>Musim elok ketika baik, teluk tenang ranto selese padi menjadi, keak cemetik keno, ke darat jerat keno, ka balik kerumah durian runtuh, naek ke rumah anak la lahir, ke dapur leman la tajulur, rumput mudo kerbonyo gemuk, aek jernih ikannyo jinak, apo yang dikehendak ado, apo dicinto apo buleh, bibir tersungging senyum para dara dibawa gelak, ilang-ilang lesung pipit dibawak gelak</i>	<p>Kutipan seloko (60) ini menggambarkan tentang makmurnya suatu negeri yang mana di dalam negeri tersebut hidup masyarakatnya yang damai, aman dan tentram sebagai tujuan dari hidup dan penghidupan, hal ini menunjukkan budaya masyarakat jambi yang arif dalam menjaga kelestarian alam sehingga tercipta negeri yang makmur, seloko ini berfungsi untuk mengingatkan kepada masyarakat khususnya anak-anak muda penerus generasi untuk menjaga budaya masyarakat yang damai serta bijaksana dalam memabangun suatu negeri.</p>

Acuan Dasar Hukum Adat

Seloko dalam pemakaiannya berfungsi sebagai acuan dasar hukum adat Jambi yang didasarkan atas seloko itu sendiri dibuat oleh orang terdahulu sebagai aturan, mengikat dan dipatuhi. Dalam aturan hukum adat Jambi seloko sebagai karya sastra lisan menjadi sebuah pedoman yang merujuk atas dasar segala aturan adat yang berlaku yang disampaikan lewat seloko. Adat Jambi berpegang teguh pada pedoman “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah” yang artinya adalah adat yang berlaku berdasarkan syarak atau aturan agama islam, islam berpedoman pada kitabullah yaitu Al-Qur’an.

Seloko	Acuan Dasar Hukum Adat
<i>Beternak bekandang malam, bahumo bekandang siang, babuling bekawalan, bataji batijak-tijakan, beketuk bekalo-kalo</i>	<p>Menjelaskan tentang aturan dalam seseorang memelihara hewan ternak, maksudnya adalah tentang aturan yang harus dipatuhi dalam beternak yaitu hewan ternak harus dijaga, jangan sampai mengganggu orang lain seperti ladang, sawah, kebun, atau pun halaman rumah. Seloko</p>

Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah dasar utama untuk pembentukan keperibadian seseorang. Nilai pendidikan dapat berupa pendidikan akhlak dan moral sebagai pondasi utama pembentukan karakter seorang manusia. Seloko adat Jambi sangat banyak mengandung nilai-nilai pengajaran, sebagai petuah yang disampaikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dengan bahasa yang indah, menyentuh, dan disampaikan tidak secara lugas karena mengandung kiasan. Seloko adat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adat Jambi sangat berperan dan berfungsi memberikan nilai pendidikan. Berikut ini seloko adat Jambi yang berfungsi sebagai nilai pendidikan.

Seloko	Nilai Pendidikan
<i>Belum enggang lalu belum ranting patah, belum gajah lalu belum rumput lindo</i>	Sebagai nilai pendidikan dalam sarana budi pekerti, pengajaran yang berikan berupa untuk kebaikan pribadi

Hiburan

Pada zaman dahulu ada banyak cabang seni yang digunakan oleh masyarakat Jambi sebagai sarana pemersatu dan mempererat hubungan sosial di dalam masyarakat. Sastra lisan seloko menjadi salah satu sarana hiburan bagi masyarakat untuk menyampaikan ekspresi diri yang dituangkan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dengan keindahan bahasa seloko yang penuh dengan kiasan dan tidak menyinggung perasaan orang yang menengar atau orang yang terkena sasaran seloko tersebut. Berikut ini adalah seloko adat Jambi yang berfungsi sebagai sarana hiburan.

Seloko	Hiburan
<i>Kilat cermin ke muko, kilat beliung ke kaki</i>	Berfungsi sebagai sarana hiburan, untuk tujuan sebagai bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman dahulu biasanya orang-orang berbicara atau berbincang dengan orang lain selalu meyelipkan seloko untuk sarana hiburan, bisa untuk mengejek, memuji, menyindir, merendah diri, berkecil hati, beredih, bersenang hati dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Seloko Adat Jambi tidak taat pada konvensi sastra lama selayaknya pantun dan syair. Kendati demikian pola irama dan rima merupakan hasil rekonstruksi dari kaidah sastra lama dan reproduksi dari konvensinya. Atas dasar itulah, struktur Seloko Adat Jambi yang meliputi unsur irama, rima,

larik, dan bait diproyeksikan sebagai medium untuk mengkomunikasikan pesan (*message*) kepada pendengar. Unsur-unsur rima atau permainan atau persamaan bunyi ditemukan ada rima awal, tengah (dalam), dan akhir yang digunakan agar seloko tersebut enak didengar maupun dilafalkan. Sedangkan irama atau penekanan-penekanan yang terkandung dalam Seloko Adat Jambi memperlihatkan empat tekanan, dua artikulasi dan empat kata dengan pola metrum khusus. Kemudian untuk unsur larik menunjukkan pola selarik atau sebagian larik. Memiliki formula tiga atau empat kata dan terdiri atas 9-13 suku kata yang dipisahkan oleh satu kali jeda (*caesure*). Kemudian untuk bait berisi satu larik, dua larik atau lebih dari empat larik. Hal ini menandakan seloko merupakan hasil reproduksi dari pantun dan syair yang bersifat bebas. Meskipun struktur Seloko Adat Jambi memiliki kemiripan dengan konvensi pantun dan syair. Di sisi lain memiliki perbedaan pada pola persajakan, lebih mengutamakan pesan (makna) dibanding estetika dan semua lariknya merupakan isi hasil pemadatan dari metafora, pencitraan, dan kesepakatan makna kolektif.

Penafsiran terhadap Seloko Adat Jambi akan bermuara pada fungsi pragmatik dan sosial. Untuk fungsi pragmatik yaitu, pertama fungsi informasional menunjukkan pengulangan informasi terkait sejarah, norma-norma, etika, dan moral manusia baik secara kolosal maupun personal. Pada kesempatan tertentu seloko berfungsi informasi untuk membangkitkan ingatan komunal terkait aturan, hukum, dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang mengikat kehidupan manusia. Tidak hanya itu, sebagai sarana dakwah untuk ajaran agama kepada masyarakat secara luas. Kedua, fungsi ekspresif menunjukkan penguatan terhadap nilai-nilai agama dan bentuk ketaatan masyarakat adat terhadap ajara agama Islam. Selain itu, sebagai kontrol sosial terhadap perilaku manusia secara pribadi, hubungannya dengan sesama manusia, dengan Tuhan, serta selaras dengan alam. Pembacaan seloko memberikan gambaran tentang pertunjukan tradisional untuk menghibur masyarakat. Ketiga fungsi direktif menunjukkan moralitas manusia terkait baik dan buruk, salah dan benar, lalu patut serta pantas dilakukan di lingkungan tertentu. Keempat, fungsi estetis menunjukkan hakikat manusia secara batiniyah menyukai keindahan (*utile*). Kemudian bentuk perwujudan perilaku masyarakat Melayu pada umumnya yang tidak mengatakan kebenaran secara langsung (*frontal*) melainkan dengan bahasa tidak langsung (kiasan) dan terakhir yang kelima fungsi fatik menunjukkan sarana untuk berkomunikasi antar penutur seloko dan pendengarnya. Hal ini menandakan perbedaan status dari segi pemahaman ilmu pengetahuan tentang agama.

Fungsi Sosial Seloko Adat Jambi berperan untuk peneguhan nilai-nilai agama menunjukkan pedoman hidup yang mengatur perilaku manusia dalam hal hubungan manusia

sesama manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan diriya sendiri. Hal ini akan mendorong perilaku positif terhadap tatanan kehidupan dalam masyarakat karena telah mengikuti ajaran agama Islam sesuai tuntunan Al-Quran. Fungsi lainnya yakni pengukuhan pranata budaya menunjukkan hasil rekonsruksi dari tradisi, kearifan lokal, dan kebiasaan masyarakat yang tidak berntentangan dengan ajaran agama. Untuk itu perlu dikukuhkan dengan mengkombinasikan nilai-nilai budaya dengan ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Selanjutnya, fungsi acuan dasar hukum adat menunjukkan medium untuk mengolah, mengatur, dan menentukan hukum-hukum sesuai perilaku manusia. Kemudian fungsi nilai pendidikan menunjukkan upaya pembentukan mental dan karakter generasi muda. Selain itu, pengajaran terhadap masyarakat tentang tatanan kehidupan bermasyarakat, dan untuk mengontrol dan membenarkan perilaku menyimpang melalui teguran. Untuk yang terakhir, yakni fungsi nilai hiburan menunjukkan untuk tontonan alternatif seperti tunjuk ajar tegur sapa dalam prosesi pernikahan, kemudian pertunjukkan rakyat untuk prosesi turun ke tanah bagi anak yang baru dilahirkan. Beberapa seloko juga bermakna gurauan dan teki-teki terhadap persoalan akan menghibur masyarakat yang lagi dirundung masalah. Dari kedua fungsi tersebut baik fungsi pragmatik maupun fungsi sosial dapat disimpulkan bahwa Fungsi Seloko Adat Jambi dilihat dari fungsi pragmatik dan fungsi sosial seloko mempunyai hubungan yang terikat yakni dalam fungsi pragmatik sebenarnya berisi mengenai informasi, ajakan, nilai keindahan, hasil pemikiran dan, medium bahasa sebagai pengantar seloko. Semua hal tersebut menjabarkan bagaimana peneguhan nilai agama, pengukuhan pranata budaya, acuan dasar hukum adat, nilai pendidikan dan, hiburan dalam masyarakat Jambi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Hadi W.M. 2002. *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesustraan Indonesia I*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Braginsky, V. I. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Tek-teks*. Jakarta: RUL (Rijkuniversiteit Leiden).
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Djamaris, Edward, 1993, *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Edraswara. Suwardi. 2007. *Metode Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Yogyakarta.
- 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Karim, M. 2006. *Syair Mambang Jauhari: Telaah Filologi dan Struktural-Semiotik, Disertasi*, Universitas Padjadjaran, Bandung
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2001. *Sejarah Adat Jambi*. Jambi
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2001. *Jilid III Sastra Adat Jambi*. Jambi.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi. 1994. *Buku Pedoman Adat Jambi*. Jambi.
- Luxemburg, Jan Van, Meikel Basl, Willem G Westeijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastraterjemahan Dick Hartoko*. Jakarta: Gramedia.
- Madjid, Abdul. 2001. *Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Pradopo, R.D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Kutha. 2010. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek & Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta. Gramedia.